

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian metodologi penelitian bahwa penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*) yang artinya seluruh data didapatkan dari buku, jurnal, ataupun artikel kemudian data tersebut dibagi menjadi data primer dan sekunder. Maka dalam menganalisis data primer maupun sekunder yang telah didapatkan, penulis menggunakan metode kualitatif yang artinya penulis meneliti kata-kata dari data tertulis tersebut secara terperinci agar dapat dijadikan sebagai kesimpulan penelitian dari masing-masing permasalahan.

Maka untuk menganalisis permasalahan ini, penulis mengaitkan data-data yang ada dengan masalah yang dibahas, sehingga akan jelas bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan guna menunjang pembangunan

ekonomi dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut.

1. Pemberdayaan Perempuan untuk Menunjang Pembangunan Ekonomi

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari pelaksanaan pemberdayaan adalah untuk mengembangkan serta mematangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri masyarakat agar mampu menjadi pribadi yang lebih mandiri dan berdaya guna. Kaum perempuan sebagai bagian dari masyarakat juga perlu diberdayakan untuk memungkinkan dirinya mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki di berbagai situasi dan kondisi, termasuk di dalamnya berperan sebagai sumber daya pembangunan karena tugas untuk membangun negara adalah tugas bersama.

Perempuan sangat potensial untuk melaksanakan berbagai kegiatan produktif yang dapat membantu perekonomian keluarga hingga ekonomi nasional, terlebih potensi yang dimiliki oleh perempuan dapat dikatakan

tersebar di berbagai bidang. Dengan potensi tersebut, perempuan mampu ikut serta untuk ikut serta dalam proses “pemulihan” ekonomi yang masih diwarnai dengan berbagai masalah. Disamping perempuan sangat berpotensi dan mempunyai kompetensi dalam hal pengembangan usaha kecil, menengah ataupun koperasi, perempuan memegang peran sebagai pengelola usaha, pelaku bisnis, pembina/pembimbing, maupun sebagai tenaga kerja yang terus meningkatkan kualitas serta profesionalismenya.

Keberhasilan kaum perempuan didukung oleh berbagai sifat asli yang menjadi kelebihan dan juga sebagai faktor dominan terhadap keberhasilan mereka sebagai pelaku usaha. Kelebihan tersebut antara lain adalah ketelatenan, jujur, ulet, lebih sabar, teliti, tekun, tangguh, cermat, tidak mudah menyerah, serius, semangat, memiliki jiwa bisnis, berkemauan keras, dedikasi dan loyalitas tinggi, bekerja dengan ikhlas, disiplin dalam mengelola keuangan, menjaga nama baik, yang mana

kelebihan-kelebihan tersebut terus dijaga dan dikembangkan.

Pada saat ini kemampuan perempuan memang semakin terlihat dalam berbagai bidang profesi. Hampir seluruh pekerjaan kaum laki-laki bisa dikerjakan dengan baik oleh kaum perempuan, bahkan kualitas pekerjaannya sama bagus dengan yang dikerjakan oleh laki-laki. Sebaliknya ada pekerjaan yang cenderung lebih tepat untuk dikerjakan oleh kaum perempuan karena pekerjaan tersebut sangat menuntut pada sifat kewanitaan.

Telah menjadi suatu kenyataan yang harus diterima bahwa saat ini keterlibatan perempuan dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi sangat diharapkan. Banyak peran serta tugas yang ditawarkan kepada kaum perempuan, dimana hal ini membuat kaum perempuan harus pintar dalam memilih sendiri perannya tanpa harus melupakan kodratnya sebagai seorang istri dan juga seorang ibu.

Seiring berjalan dengan waktu, perempuan kini semakin bangkit dan bisa membuktikan bahwa kehadiran mereka tidak bisa lagi dipandang dengan sebelah mata. Kepiawaian dan kecerdasan mereka kini menjadi “senjata” untuk ikut berkontribusi dalam pembangunan ekonomi. Maka demi mendukung keterlibatan kaum perempuan dalam bidang pembangunan ekonomi, dilaksanakanlah pemberdayaan perempuan melalui tahapan-tahapan pemberdayaan yang sama-sama memegang peran penting yang perlu dilalui dalam pelaksanaan pemberdayaan agar prosesnya lebih terarah secara sistematis karena pada dasarnya tujuan pemberdayaan adalah untuk memandirikan dan membangun kemampuan perempuan ke arah yang lebih baik. Hal ini berarti bahwa perempuan diberdayakan agar bisa melihat serta memilih sesuatu yang memiliki manfaat dalam kehidupannya. Setiap pemberdayaan tentu mengarahkan untuk lebih maju dalam berbagai aspek kehidupan.

Menyadari adanya peran penting perempuan dalam bidang pembangunan ekonomi, pemerintah mencoba untuk meningkatkan keterlibatan perempuan melalui bidang ketenagakerjaan, seperti memperluas kesempatan kerja, menyesuaikan gaji dengan mekanisme pasar, mendorong fleksibilitas pasar tenaga kerja, hingga memperbaiki keterampilan dengan mengadakan pelatihan untuk perempuan.

Selain itu sebagai bentuk dukungan terhadap keterlibatan perempuan dalam pembangunan ekonomi, pemerintah Indonesia menyiapkan tahap pelaksanaan pemberdayaan melalui program-program yang diharapkan mampu mengatasi berbagai isu pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender, dan untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi. Maka pelaksanaan pemberdayaan perempuan dalam menunjang pembangunan ekonomi dilaksanakan melalui beberapa program pemberdayaan dengan tahapannya masing-masing.

Pelaksanaan pemberdayaan terhadap kaum perempuan yang dilaksanakan melalui berbagai program bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dengan berbagai pendekatan dan metode yang berbeda dari setiap program. Semakin tumbuh dan berkembangnya sistem ekonomi yang dilaksanakan perempuan melalui berbagai kegiatan ekonomi yang telah disebutkan di atas secara langsung membuktikan bahwa kaum perempuan memegang peran yang cukup penting dalam menggerakkan perekonomian. Karena melalui kegiatan ekonomi, terbuka fakta bahwa potensi perempuan dalam pembangunan ekonomi memberikan dampak yang positif bagi kualitas hidup perempuan itu sendiri, keluarga, bangsa dan negara.

Namun dalam pelaksanaan pemberdayaan, tentu terdapat perbedaan didalam nya sesuai dengan situasi, lokasi dan sumber daya yang tersedia. Hal ini bertujuan agar dampak pemberdayaan langsung bisa di rasakan oleh kelompok sasaran dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Adapun proses pelaksanaan pemberdayaan yang nyata dari berbagai karakteristik kelompok perempuan akan diuraikan melalui analisis terhadap jurnal-jurnal yang telah disebutkan pada bab sebelumnya menggunakan tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.3

Analisis jurnal pemberdaan perempuan dalam menunjang pembangunan ekonomi

No	Sasaran Pemberdayaan	Hasil analisis
1.	Ibu rumah tangga	<p>Jurnal yang dianalisis berjudul <i>“Pemberdayaan Perempuan Desa Pondok Melalui Kelompok Wirausaha Anyaman Lidi”</i> oleh Mahfuzi Irwan pada tahun 2020.</p> <p>Adapun kelebihan dari pelaksanaan program pemberdayaan ini adalah para ibu</p>

		<p>rumah tangga di Desa Pondok menyadari bahwa limbah pohon kelapa sawit yang berupa lidi dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai jual di pasaran. Sedangkan kekurangan program adalah kurang berhasil dalam menarik minat generasi muda Desa Pondok sebagai generasi yang nantinya akan meneruskan usaha kerajinan anyaman lidi ini. Selain itu meskipun pemasaran produk telah menggunakan media <i>onlin</i> namun jumlah peminat produk tidak mengalami kenaikan karena kurangnya inovasi pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin anyaman lidi yakni ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan pengetahuan</p>
--	--	---

		<p>mengenai teknologi.</p> <p>Maka untuk menarik minat generasi muda menjadi pengrajin anyaman lidi diperlukan inovasi bentuk produk yang baru sesuai dengan usia mereka, seperti membuat tas, topi, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam hal meningkatkan jumlah pembeli anyaman, para ibu rumah tangga pengrajin anyaman dapat bekerjasama dengan generasi muda yang pada umumnya lebih memahami teknologi untuk memperbarui kegiatan pemasaran, seperti pemberian ulasan nyata dari setiap orang yang sudah pernah membeli agar calon pembeli selanjutnya yakin dengan kualitas</p>
--	--	--

	<p>produk.</p> <p>Jika dilihat secara keseluruhan hasil pemberdayaan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Tahapan pemberdayaan mampu berjalan dengan baik karena didukung oleh banyak pihak seperti aparat desa, organisasi desa, tokoh perguruan tinggi, dan keluarga perempuan pengrajin anyaman itu sendiri. Pemberdayaan ini berhasil karena terbukti mampu menggali potensi diri ibu rumah tangga dalam bidang kerajinan tangan, memandirikan mereka dalam hal berpikir untuk</p>
--	--

	<p>menciptakan inovasi baru hingga pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya produk yang telah berhasil dipasarkan kepada masyarakat wilayah sekitar, rumah makan, hingga <i>cafe</i> dengan harga jual yang berbeda-beda untuk setiap produk. Harga piring anyaman lidi berkisar Rp2.100 hingga Rp3.300 per piring. Harga keranjang buah dari anyaman lidi Rp16.000 hingga Rp75.000. Sedangkan untuk sarung toples makan berkisar antara Rp15.000 hingga Rp45.000. Maka setidaknya melalui produksi anyaman lidi</p>
--	---

		<p>tersebut, para ibu rumah tangga dapat memperoleh Rp1.000.000-Rp1.500.000 per bulan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa melalui pemberdayaan, para ibu rumah tangga di Desa Pondok telah berhasil menunjang ekonomi keluarga melalui penghasilan yang mereka dapatkan.</p>
2.	<p>Perempuan korban <i>Trafficking</i></p>	<p>Jurnal oleh Nurhayati, dengan judul “<i>Strategi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Korban Trafficking di Kota Medan</i>”, tahun 2020.</p> <p>Program pemberdayaan berupa pelatihan kerajinan tangan dari barang bekas dalam bentuk bunga, hiasan dinding dan hiasan pintu dari botol bekas. Kelebihan dari</p>

		<p>kegiatan pemberdayaan terletak pada upaya sosialisasi program kepada sasaran pemberdayaan, pemilihan usaha yang disesuaikan dengan kondisi sasaran pemberdayaan, dan adanya metode diskusi dalam tahap pelatihan. Sosialisasi program dilaksanakan dengan cara menemui korban <i>trafficking</i> secara langsung satu persatu di rumah mereka masing-masing. Pelaksana pemberdayaan melakukan dialog dengan para korban dan menjelaskan tujuan serta manfaat program. Setelah mengetahui latar belakang pendidikan dan ekonomi para korban, maka dapat dikatakan sudah tepat jika program pemberdayaan</p>
--	--	---

		<p>yang dipilih adalah kreasi barang bekas yang memiliki nilai jual karena mudah diterapkan serta modal yang dibutuhkan sedikit atau bahkan tanpa modal. Adanya diskusi dalam program pemberdayaan ini menciptakan interaksi antar korban <i>trafficking</i> sehingga setiap pendapat dapat dikemukakan dan mendapat solusi yang sesuai.</p> <p>Sedangkan kekurangan dari program ini adalah tidak adanya langkah lanjutan untuk menyebarkan manfaat program pemberdayaan kepada korban <i>trafficking</i> di wilayah lain, mengingat tidak seluruh korban <i>trafficking</i> bersedia menunjukkan</p>
--	--	--

		<p>dirinya di depan publik karena pandangan negatif masyarakat mengenai perdagangan manusia.</p> <p>Agar manfaat pemberdayaan dapat dirasakan oleh seluruh perempuan korban <i>trafficking</i> maka perlu adanya gerakan sosialisasi lanjutan yang dilakukan oleh peserta pemberdayaan kepada korban <i>trafficking</i> lainnya yang belum mengikuti kegiatan pemberdayaan. Melalui kesamaan latar belakang diantara mereka, diharapkan mampu menghilangkan perasaan takut ataupun malu untuk tampil di depan publik sehingga berani membuka diri untuk ikut kegiatan pemberdayaan demi merubah ekonomi keluarga menjadi lebih</p>
--	--	--

	<p>baik.</p> <p>Adapun hasil dari program pemberdayaan ini adalah para perempuan korban <i>trafficking</i> memiliki semangat dan motivasi dalam berkreasi, mandiri dalam memenuhi keperluan dirinya, serta mandiri secara ekonomi. peningkatan kondisi ekonomi ini diperoleh melalui hasil penjualan produk kerajinan dari barang bekas yang memiliki nilai jual sekitar Rp10.000 hingga Rp35.000 per produk, sehingga dalam sebulan mereka dapat menunjang ekonomi keluarga sekitar Rp350.000 hingga 1 juta rupiah. Dengan adanya manfaat dari terciptanya usaha rumahan sebagai hasil</p>
--	---

		<p>pemberdayaan yang telah mereka laksanakan dapat menumbuhkan semangat dalam berwirausaha sehingga perempuan korban <i>trafficking</i> berani berkompetisi dan mengambil resiko dalam menciptakan inovasi produk.</p>
3.	Ibu rumah tangga	<p>Jurnal oleh Mir'atun Nisa dan Muhtadi dengan judul "<i>Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Home Industry Batik di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan</i>", tahun 2019.</p> <p>Program pemberdayaan berupa produksi batik. Pemberdayaan dilaksanakan oleh pemilik rumah produksi batik serta tokoh masyarakat. Kelebihan dari</p>

	<p>pemberdayaan ini adalah meskipun topik utamanya mengenai pembangunan dibidang ekonomi, namun pada kenyataannya program ini juga meningkatkan pembangunan dalam bidang sosial budaya karena mempertahankan batik ditengah-tengah produk modern lainnya.</p> <p>Sedangkan kelemahan dari pemberdayaan ini adalah banyaknya jumlah sumber daya manusia dan besarnya modal yang diperlukan untuk membuka usaha pembuatan kain batik.</p> <p>Agar program pemberdayaan melalui usaha batik tetap menghasilkan dampak ekonomi yang diharapkan maka cukup</p>
--	---

		<p>dengan menciptakan 1 kelompok pemberdayaan. Dengan begitu, tugas-tugas dalam membuat dapat dibagi secara rata dan tetap memperoleh pendapatan meskipun dengan modal yang tidak terlalu besar.</p> <p>Adapun hasil dari pemberdayaan ini adalah perempuan di Desa Sendang Duwur memiliki kegiatan yang bermanfaat, kemandirian, wawasan, kemampuan merencanakan dan membuat proposal usaha, mampu melaksanakan tugas dengan seimbang antara mengurus rumah tangga dan mencari nafkah, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup. Secara pendapatan</p>
--	--	---

		<p>setidaknya usaha batik tersebut dapat menghasilkan Rp400.000 hingga Rp2.000.000 melalui 16 hingga 25 potong kain batik yang mereka produksi. Dengan penghasilan yang mereka peroleh, kini mereka telah mampu membeli komoditas kecil seperti beras, minyak, dan kebutuhan sehari-hari lainnya, serta komoditas besar seperti alat elektronik. Kegiatan pemberdayaan ini dapat berhasil bukan semata-mata karena perempuan itu sendiri namun ada dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Pihak-pihak tersebut yang memberikan semangat sehingga hasil pemberdayaan yang dicapai</p>
--	--	--

		maksimal.
4.	Petani	<p>Jurnal oleh Meta Nopita dengan judul <i>“Pemberdayaan Perempuan Pada Kelompok Wanita Tani(KWT) Nurjanah di Desa Kimak Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka”</i>, tahun 2020.</p> <p>Melalui KWT Nurjannah dapat digunakan sebagai program pemberdayaan perempuan dengan mengolah potensi local menjadi nilai ekonomis. Kemudian tingkat partisipasi dari perempuan pedesaan yang tergabung dalam KWT yang juga terbilang aktif, hal ini mengingat bahwa jarang ditemukan perempuan perempuan khususnya perempuan pedesaan yang ingin berada diluar ranah domestik.</p>

		<p>Kemudian, jika pada umumnya pemberdayaan perempuan sering dilakukan pada bidang keterampilan namun KWT ini bergerak pada bidang pertanian. Dan seringkali pertanian yang selalu diidentikkan dengan laki-laki, namun pada KWT Nurjanah pemberdayaan terhadap perempuan bias dilakukan melalui pertanian.</p> <p>Dari beberapa indikator diatas bahwa pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Nurjanah Desa Kimak Kecamatan Merawang merupakan program pemberdayaan yang bertumpu kepada masyarakat. Dimana model pemberdayaan yang digunakan</p>
--	--	---

		<p>dalam KWT Nurjanah adalah model pendekatan bottom-up, dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan dilapangan, program pemberdayaan ini dilakukan atas inisiatif dari masyarakat. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan dituntut untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Hal ini mengingat bahwa pemerintah mulai lepas tangan dan menyerahkan seutuhnya pelaksanaan program tersebut kepada masyarakat. Kunci keberhasilan dari program pemberdayaan ialah dengan melibatkan partisipasi masyarakat</p>
--	--	---

		<p>(community based development) itu sendiri. Adapun partisipasi dari pendamping sebagai motivator agar KWT Nurjanah tetap menjalankan programnya secara mandiri dan swadaya. Dan yang terpenting dalam program pemberdayaan yaitu tercapainya kesejahteraan. Kesejahteraan yang dialami oleh perempuan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Nurjanah berupa penghasilan tambahan dan terpenuhinya kebutuhan rumah tangga.</p>
5.	Ibu rumah tangga	<p>Jurnal “<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan Desa Joho Di Lereng Gunung Wilis</i>” oleh Crisvi Pratama, jurnal Kebijakan</p>

	<p>dan Manajemen Publik, Vol 1, No 1, Januari 2013.</p> <p>Keberhasilan dari program pemberdayaan yang dilaksanakan adalah karena pemberdayaan tersebut tidak bertentangan dengan sistem sosial budaya yang telah berkembang dalam kehidupan kelompok perempuan setempat sehingga mudah diterima. Pemberdayaan tersebut juga tidak merubah kelompok perempuan secara radikal, namun disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi lingkungan masyarakat sehingga bisa berlangsung secara sustainable. Meskipun tidak langsung merubah kehidupan masyarakat Joho dari yang miskin lalu menjadi kaya,</p>
--	--

		namun apa yang dilakukan telah memberikan fasilitas kepada mereka yang miskin untuk bisa mengembangkan dirinya, agar bisa merubah nasibnya sendiri sedikit demi sedikit menjadi lebih baik.
6.	Ibu rumah tangga	<p>Jurnal oleh Muhammad Muhyiddin Robbani dengan judul <i>“Analisis Dampak Pemberdayaan Perempuan Terhadap Kesejahteraan Keluarga”</i>, tahun 2019.</p> <p>Pemberdayaan ini memfokuskan pada kelompok perempuan miskin. Melalui pelaksanaan pemberdayaan ada perubahan pada tingkat kesejahteraan masyarakat, artinya sebelum dilaksanakan</p>

		<p>pemberdayaan, kelompok perempuan belum memiliki keterampilan yang memadai. Kesejahteraan kelompok perempuan diperoleh karena pelaksanaan pemberdayaan menggunakan pemberian keterampilan berupa pelatihan-pelatihan. Selain itu, pemerintah juga selalu menyampaikan tujuan dari program pemberdayaan sehingga perempuan mengetahui target yang harus mereka capai demi kesejahteraan mereka.</p>
7.	<p>Korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)</p>	<p>Jurnal oleh Ranny Rahmawati yang berjudul “<i>Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Oleh Dinas Pemberdayaan</i>”</p>

		<p><i>Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Jember”</i>, tahun 2018.</p> <p>Pemberdayaan ini dilaksanakan melalui pemberian keterampilan dalam menjahit, tata boga, dan tata rias. Kelebihan dari pemberdayaan ini adalah banyaknya jenis keterampilan yang ditawarkan yakni menjahit, tata boga, dan tata rias sehingga peserta mempunyai kesempatan untuk memilih keterampilan yang sesuai dengan hobi dan modal yang mereka miliki.</p> <p>Sedangkan kekurangan pada pemberdayaan ini adalah kurangnya modal yang dimiliki oleh peserta, terutama modal untuk usaha tata</p>
--	--	--

		<p>rias/salon. Tingginya modal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha salon karena banyak peralatan, krim kecantikan, pewarna rambut yang dibutuhkan. Selain itu untuk membuat usaha salon juga dibutuhkan tempat semacam ruko dengan uang sewa yang mahal. Hal inilah yang menjadi faktor utama banyaknya peserta pelatihan yang gagal dalam menjalankan usaha.</p> <p>Maka untuk mengatasi masalah permodalan peserta pemberdayaan perlu mencoba untuk membuat sebuah pengajuan modal melalui proposal usaha yang ditujukan kepada pemerintah. Dimana dalam proposal ini perlu dijelaskan mengenai latar belakang pengajuan,</p>
--	--	---

		<p>profil usaha, hingga perkiraan modal yang dibutuhkan. Dalam hal ini DP3AKB juga perlu mendampingi peserta dan memonitor pengajuan proposal tersebut.</p> <p>Secara keseluruhan, hasil pemberdayaan ini membuat perempuan korban KDRT lebih mandiri dari sebelumnya, hal ini dapat dibuktikan melalui penghasilan yang mereka dapatkan dalam satu hari yakni sebagai seorang penjahit adalah Rp60.000-Rp90.000/hari, pembuat kue sebesar Rp60.000-Rp75.000/hari, dan pengusaha salon Rp20.000-Rp40.000/hari. Melalui pendapatan tersebut tingkat kesejahteraan sosial</p>
--	--	---

		<p>keluarga mereka semakin meningkat serta adanya pemberian otoritas pengambilan keputusan yang melibatkan mereka sebagai istri. Selain itu, bagi korban KDRT yang sudah ditinggalkan oleh sang suami, mereka menjadi lebih mandiri karena kondisi yang mengharuskan mereka untuk berperan juga sebagai suami dalam keluarga.</p>
8.	Ibu Rumah Tangga	<p>Jurnal oleh Wahyu Tjiptaningsih yang berjudul <i>“Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga”</i>, tahun 2017.</p> <p>Pemberdayaan sudah dilaksanakan dengan cukup baik karena memberikan dampak pada</p>

		<p>peningkatan ekonomi, hal ini terlihat dari rata-rata pendapatan perempuan per hari adalah Rp15.200 hingga Rp20.000.</p> <p>Agar pendapatan kelompok perempuan semakin meningkat secara signifikan, maka perlu ada keseriusan lebih dari perempuan itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat pengaturan jadwal yang ketat, sehingga waktu untuk mengurus rumah tangga dan jam untuk bekerja tidak tumpang tindih. Peran suami dalam hal ini diperlukan agar tujuan dari pemberdayaan perempuan yakni dapat tercapai dengan maksimal dan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga.</p>
--	--	---

9.	Perempuan Kepala Keluarga	<p>Jurnal oleh Erna Dede Fujianti yang berjudul “<i>Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Melalui Pelatihan Berwirausaha</i>”, tahun 2019.</p> <p>Program pemberdayaan yang dilaksanakan adalah pemberian keterampilan dalam membuat kerudung dan usaha individu. Kelebihan dari program ini adalah pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan sebagai pelaksana program memberikan bantuan modal sebanyak 20 juta yang dibagi menjadi modal usaha kerudung dan sebagian lainnya merupakan dana simpan pinjam yang bisa dipinjam oleh peserta pelatihan untuk membuat usaha individu.</p>
----	---------------------------------	--

	<p>Sedangkan kekurangan program adalah pada saat di lapangan yang mendapat pendidikan dan pelatihan dari pemerintah hanyalah ketua dan bendahara kelompok PEKKA bukan semua anggota yang tergabung. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya yang memiliki jiwa wirausaha hanya pengurus PEKKA.</p> <p>Oleh karena itu agar pengetahuan mengenai wirausaha dapat diterima oleh anggota PEKKA secara keseluruhan maka anggota yang menjadi perwakilan dalam pelatihan perlu berbagi ilmu dengan anggota yang lain agar dampak yang diperoleh lebih bermanfaat.</p>
--	--

	<p>Secara keseluruhan program pemberdayaan ini telah berhasil memandirikan perempuan kepala keluarga serta meningkatkan taraf hidup mereka di masyarakat. Keberanian mereka untuk membuka usaha individu menjadi bukti bahwa mereka telah mampu melihat potensi yang ada dalam dirinya serta potensi lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan melalui usaha bersama yakni pembuatan kerudung mereka telah mengalami kenaikan secara finansial karena jumlah kerudung yang mereka produksi bisa mencapai 60-80 buah perhari pada hari tertentu dan jika dirupiahkan maka besar pendapatan mereka bisa mencapai Rp1.500.000-</p>
--	---

		Rp2.000.000 per hari.
10.	Perempuan Pesisir	<p>Jurnal oleh Muh Askal Basir yang berjudul “<i>Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Pengelolaan Ikan Asap di Kabupaten Buton Utara</i>”, tahun 2018.</p> <p>Pemberdayaan ini dilaksanakan melalui pemberian keterampilan dengan mengolah hasil perikanan laut yakni dengan mengolah ikan tongkol menjadi ikan asap. Kelebihan dari pemberdayaan ini adalah selain difokuskan mengenai pembuatan produk olahan ikan, perempuan pesisir juga dibekali dengan penguatan kelembagaan terkait peran koperasi simpan</p>

	<p>pinjam. Hal ini bertujuan agar dalam menjalankan usahanya mereka tidak terkendala masalah modal karena peningkatan akses permodalan sangat membantu perempuan agar bisa mandiri dan tidak bergantung lagi pada suami.</p> <p>Sedangkan kekurangan program ini adalah meskipun telah diberi pelatihan-pelatihan, perempuan pesisir belum berani jika harus berdiri sendiri. Mungkin karena tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang rendah atau belum sepenuhnya percaya diri.</p> <p>Oleh karena itu pendampingan usaha dapat membantu perempuan pesisir untuk meningkatkan usaha dan menemukan inovasi baru untuk</p>
--	---

		<p>produknya agar daya saing bertambah.</p> <p>Secara keseluruhan perempuan pesisir memperoleh bimbingan serta arahan yang tepat melalui pelatihan pengolahan tangkapan laut para suami menjadi produk ikan asap. Jika ikan asap tersebut memiliki harga jual minimal Rp20.000 per kemasan maka perempuan pesisir mampu memiliki pendapatan Rp100.000-Rp300.000 per hari. Dengan jumlah penghasilan itu, perempuan pesisir mampu menopang perekonomian keluarga.</p>
--	--	--

Dari analisis 10 jurnal di atas, jika dipahami secara keseluruhan pemberdayaan perempuan adalah suatu upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam kehidupan yang dilakukan oleh kelompok perempuan untuk meningkatkan

kemampuan keterampilan yang dimiliki perempuan agar dapat menjadi perempuan yang mandiri dengan diberikan dukungan motivasi melalui penguatan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, pendampingan serta bantuan dana penguat modal usaha untuk meningkatkan produktivitas perempuan. Pelaksanaan program pemberdayaan tersebut menjadi cara yang tepat dalam hal pemerataan pendapatan demi pencapaian kesejahteraan masyarakat termasuk dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Pada keluarga, suami memiliki peran sebagai kepala keluarga yang bertugas dan bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya, seperti sandang, pangan, dan papan. Sedangkan peran ibu rumah tangga sebagai pendamping suami berperan mengelola rumah tangga seperti kebersihan rumah, pendidikan anak, mengelola keuangan suami dan lain sebagainya. Namun dalam menjalankan peran antara suami dan istri dalam sebuah keluarga terkadang tidak sesuai dikarenakan faktor ekonomi. Hal ini ditinjau dari hasil masing-masing jurnal yang dianalisis bahwa sebelum kelompok perempuan memiliki kegiatan di bidang ekonomi, baik sebagai pedagang, penjahit,

pembatik, pembuat kue, dan lain sebagainya, mereka hanya seorang ibu rumah tangga yang kegiatannya hanya membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, dan mencuci pakaian. Tetapi karena pendapatan suami yang tidak mencukupi, akhirnya mendorong mereka untuk mengikuti program pemberdayaan agar nantinya terampil untuk ikut mencari nafkah dan dapat membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program-program industri bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan yang ada pada kaum perempuan yang dalam hal ini berstatus sebagai istri dengan memberikan dukungan melalui pelatihan dan memberikan dana penguat modal usaha untuk lebih memotivasi kaum perempuan dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf hidup keluarga.¹

Meskipun telah diberikan modal pengetahuan dan keterampilan, perkembangan kegiatan ekonomi mengalami

¹ Sujita, "Pemberdayaan Masyarakat di pemukiman Pinggir Sungai Desa Sandik Melalui Penerapan Teknologi Pembuatan Batako Berpenguat Serat Ijuk", Jurnal Karya Pengabdian, Vol 1, No 3, 2019, hlm 137.

dinamika yang naik turun. Antusiasme masyarakat dalam merespon kegiatan ini sangat beragam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya latar belakang kelompok perempuan berbeda-beda sehingga dilema yang mereka hadapi pun berbeda pula. Perbedaan jumlah perempuan yang mengikuti kegiatan pemberdayaan pada awal dan akhir kegiatan menunjukkan bahwa tidak semua perempuan sanggup menerapkan pemberdayaan tersebut. Namun bukan berarti pemberdayaan gagal dilaksanakan. Mengingat sasaran utama pemberdayaan ini adalah adanya kelompok perempuan yang berasal dari golongan keluarga dengan ekonomi yang lemah atau kelompok perempuan yang hidup dalam kemiskinan, maka masih banyak antusias kelompok perempuan yang mengikuti kegiatan pemberdayaan. Dan melalui upaya pemberdayaan tersebut pada akhirnya keadaan perempuan sedikit demi sedikit mengalami perbaikan kualitas hidup, seperti terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Adapun secara umum upaya pemberdayaan perempuan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahap penyadaran dan identifikasi masalah

Dalam tahap ini, kelompok perempuan mulai diberikan penyadaran untuk merubah kondisi ekonomi mereka agar menjadi lebih baik lagi dan tidak hanya bergantung pada nafkah suami. Kemudian mereka diarahkan untuk membentuk kelompok wirausaha untuk mengorganisir kegiatan usaha. Selanjutnya pengurus kelompok wirausaha membangkitkan kepedulian perempuan terhadap potensi lingkungan untuk menciptakan eksistensi kegiatan usaha.

2) Tahap transformasi kemampuan

Tahap ini berfungsi untuk menambah kemampuan berupa kecakapan, keterampilan, dan wawasan agar para perempuan mampu mengambil peran dalam perubahan. Menambah kemampuan dilakukan melalui proses belajar mengenai pengetahuan dan keterampilan yang dapat menambah kecakapan yang dibutuhkan. Setiap kegiatan usaha tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka perlu diadakan kegiatan yang mampu membina para perempuan untuk menjadi individu yang berhasil serta berguna bagi

diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Setiap hal baru yang diajarkan kepada perempuan pada proses pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif dan kemampuan inovatif hingga akhirnya mereka menjadi pribadi yang mandiri.

3) Pelaksanaan pelatihan keterampilan usaha

Pada proses pelatihan, dibutuhkan adanya peran pemerintah desa dan beberapa lembaga lainnya dalam melaksanakan beberapa kegiatan seperti mengadakan pelatihan pembuatan produk, pelatihan penguatan kelembagaan, meningkatkan kualitas serta kuantitas produk, dan memberikan pelatihan manajemen usaha bagi seluruh anggota kelompok wirausaha perempuan serta memastikan bahwa hasil pelatihan diterapkan dan dikembangkan.

4) Tahap monitoring dan evaluasi

Di tahap ini dilakukan pendampingan serta penilaian mengenai capaian program yang sudah dilaksanakan. Ini merupakan tahap terakhir dari proses pemberdayaan

perempuan. Pada tahap ini, pelaksana pemberdayaan mengadakan pertemuan dengan para anggota kelompok wirausaha guna mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan sebelumnya, sekaligus memahami masalah yang ada selama kegiatan berlangsung agar ditemukan jalan keluar.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa setiap tahapan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pemberdayaan. Program pemberdayaan harus spesifik sesuai kebutuhan kelompok sasaran. Kondisi ekonomi yang dialami oleh kaum perempuan tentu memiliki banyak karakteristik yang melatarbelakanginya. Maka, agar program pemberdayaan terhadap kaum perempuan dapat berjalan dengan baik, muatan dari program pemberdayaan perlu disesuaikan dengan karakteristik kondisi serta permasalahan yang dihadapi oleh sasaran program. Perbedaan antara kehidupan di kota dan di desa tentu menjadi salah satu aspek pembeda dari permasalahan ekonomi kaum perempuan. Bahkan adanya perbedaan

profesi dari setiap perempuan juga dapat menimbulkan masalah yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih tahapan pemberdayaan perlu disesuaikan dengan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya sasaran pemberdayaan agar kegiatan berjalan dengan efektif. Sedangkan hasil analisis terhadap buku-buku pemberdayaan perempuan akan dijabarkan sebagai berikut :

Hasil analisis dari Buku karangan Aida Vitalaya S.Hubeis yang berjudul "*Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*" menunjukkan bahwa dengan adanya stereotipe oleh masyarakat terhadap ranah pekerjaan perempuan yakni hanya bersifat domestik, maka pada akhirnya hal ini membentuk perempuan untuk melakukan pekerjaan yang monoton. Sedari kecil perempuan menjadi terisolasi untuk melakukan peran rumah tangga saja. Kekeliruan pencitraan ini berlanjut pada penentuan jenis pekerjaan yang cocok dan tidak cocok untuk dilakukan oleh seorang perempuan. Karena dianggap lemah, maka hanya pekerjaan ringan yang dianggap tepat. Sedangkan

jika dilihat berdasarkan kenyataannya, pekerjaan yang ringan adalah pekerjaan yang kurang memberi penghasilan. Dengan demikian, maka perlu ada semacam pembentukan ulang terhadap persepsi perempuan sebagai makhluk lemah menjadi makhluk yang bisa setara kedudukannya dengan laki-laki. Masyarakat juga perlu yakin bahwa perempuan dapat melaksanakan berbagai macam tugas dengan baik. Baik itu dalam sektor kesehatan, pangan, maupun ekonomi.²

Dalam konteks memperbaiki peran perempuan, maka dapat diartikan bahwa pelaksanaan pemberdayaan tersebut bertujuan untuk memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan melalui kebijakan nasional yang dilakukan oleh instansi yang dapat menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Selain itu, pemberdayaan juga diharapkan dapat memperbaiki kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap

² Aida Vitalaya S Hubeis, "*Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*", (Bogor: IPB Press, 2016), hlm 150.

mempertahankan potensi yang ada dalam pemberdayaan perempuan, keluarga, dan kesejahteraan sosial.

Pelaksanaan pemberdayaan yang memfokuskan pada menggali potensi individu mampu menjadi sumber kepercayaan diri bagi perempuan untuk ikut tampil di ranah yang lebih luas. Melalui pemberdayaan, perempuan sadar bahwa mereka memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang mumpuni untuk sejajar dengan laki-laki. Perempuan memiliki kebebasan untuk memilih jenis pekerjaan yang disukainya yang dapat menghidupi diri serta keluarganya.

Berbeda dengan sumber lainnya, buku karangan Dr. Dra. Alifiulahtin Utaminingsih, M.Si yang berjudul "*Gender dan Wanita Karir*" lebih fokus pada pembahasan mengenai konflik yang dialami perempuan ketikamemilih menjadi wanita karir. Dijelaskan bahwa seorang perempuan yang memilih menjadi wanita karir khususnya sudah berkeluarga maka peran perempuan tersebut telah bergeser dari peran tradisional atau ranah

domestik ke peran modern atau ranah publik. Jika awalnya hanya berperan dalam mengurus rumah tangga, mengandung dan melahirkan, serta merawat dan mendidik anak, saat ini perempuan juga bisa produktif atau bekerja di ranah publik dan mempunyai nilai ekonomis yang disebut wanita karir. Namun akan ada peran ganda yang ditanggung oleh perempuan, karena dianggap akan menggeser peran dan fungsi utama perempuan dalam keluarga.³

Jika dilihat dari aspek sosiologi keluarga, perempuan sebagai istri dan ibu haruslah senantiasa mendukung dan bisa mendampingi suami dan anak-anak dalam kondisi apapun. Hal ini terus berkembang bersamaan dengan budaya patriarki sehingga mempengaruhi cara pandang masyarakat. Namun anggapan tersebut tidak bisa dipertahankan terus-menerus secara mutlak, mengingat seiring dengan kemajuan zaman banyak perempuan berpotensi dan berkompeten di bidangnya yang bekerja

³ Alifiulahtin Utaminingsih, “*Gender dan Wanita Karir*”, (Malang : UB Press, 2017), hlm 201.

atau berkarir mencari nafkah demi tegaknya ekonomi rumah tangga maupun mendukung peningkatan pendapatan keluarga sesuai dengan nilai-nilai religi dan sosial budaya yang dianutnya.

Kemudian dari aspek sosiologi organisasi, wanita karir sebagai sumber daya manusia merupakan investasi berharga bagi perusahaan, karena kinerja mereka memberikan hasil yang nyata bagi perusahaan. Contohnya adalah perempuan yang bekerja di bank di kota Malang yang telah disebutkan sebelumnya.

Pilihan untuk menjadi wanita karir membuat perempuan memiliki peran ganda yang harus seimbang dalam pelaksanaannya. Hal ini yang kemudian memicu timbulnya konflik yang bersifat internal dan eksternal. Konflik yang bersifat internal berasal dari ketegangan dan kepenatan mereka dalam bekerja yang kemudian dapat memunculkan stres hingga perasaan emosi. Sedangkan konflik yang bersifat eksternal berasal dari pembagian waktu antara bekerja dan mengurus keluarga, yaitu:

1. *Time Based Conflict*, yakni konflik yang terjadi pada saat perempuan harus mempunyai banyak bentuk peran yang bermacam-macam. Masing-masing peran ini memerlukan tuntutan waktu, energi dan komitmen. Ketidakmampuan untuk merelokasikan waktu dan energi akan mempengaruhi hubungan konflik pekerjaan dengan konflik keluarga. Konflik yang disebabkan karena jam kerja yang relatif panjang atau waktu kerja yang tidak fleksibel dan aktivitas lembur kerja dapat membuat individu tersebut kurang bisa memenuhi kebutuhan tuntutan keluarga secara maksimal sehingga menimbulkan terjadinya konflik antara pekerjaan dengan keluarga.
2. *Strain based conflict*, yakni konflik yang disebabkan karena tekanan atau ketegangan yang disebabkan oleh seharian bekerja sehingga perempuan mengalami kelelahan yang pada akhirnya menyulitkan untuk melakukan pekerjaan dalam keluarga yang dapat memicu tekanan darah meningkat, kecemasan,

kelelahan emosional sehingga cepat marah bahkan depresi. Perempuan cenderung mendapatkan tekanan pekerjaan yang lebih berat dibanding dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena diskriminasi yang diterima perempuan berdasarkan jenis kelamin, sehingga berakibat sering terjadi perempuan kurang mendapatkan suatu kesempatan yang lebih luas baik dalam perencanaan dan pengembangan karirnya.

3. *Behavior based conflict*, jenis konflik karena tekanan pola perilaku dari suatu perilaku pada peran yang sedang dijalankan tidak sesuai dengan harapan perilaku pada peran yang lainnya. Misalnya jika seorang perempuan memiliki kedudukan sebagai seorang manajer maka ia dituntut bersifat agresif dan objektif sedangkan dalam perannya sebagai ibu rumah tangga mereka dituntut untuk bersikap lemah lembut dan hangat dalam keluarga. Sehingga sebagai ibu mampu memberikan kenyamanan pada seluruh anggota keluarga. Dan jika perempuan tidak bisa

menyesuaikan peran tersebut maka akan mengalami konflik antara peran dalam berperilaku di lingkungan kerja yang terbawa ke dalam lingkungan keluarga.

Pada wanita yang mengalami konflik peran ganda salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah tuntutan dalam pekerjaan sebagai seorang wanita pekerja maka perempuan dituntut untuk berdedikasi pada tempat bekerjanya, Mandiri, bermotivasi tinggi. Di sisi lain secara bersamaan mereka dituntut sebagai ibu sekaligus istri. Oleh karena itu sangat penting bagi perempuan untuk mengatasi konflik-konflik peran ganda yang diterima dengan solusi yang terbaik untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu motivasi perempuan untuk berkarir adalah untuk membawa keberhasilan bagi keluarganya di masa depan, hal ini berarti ada peran suami di dalamnya yakni sebagai pemberi dukungan. Karena

komitmen perempuan karir yang telah berkeluarga pada pekerjaannya lebih tinggi daripada perempuan yang belum berkeluarga. Maka salah satu solusi yang dapat diberikan kepada perempuan untuk menyelesaikan konflik peran ganda adalah melalui pemberian dukungan sosial. Karena dukungan sosial memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi perempuan sebagai penerimanya, sehingga dapat membantu perempuan dalam mengatasi atau menyelesaikan masalahnya.

Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan kepada perempuan maka akan menurunkan konflik peran ganda. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan kerja akan berpengaruh terhadap penurunan konflik peran ganda dalam kehidupan perempuan karir, karena melalui dukungan tersebut terutama dari keluarga perempuan karir konflik peran ganda tidak ada yang berarti.

Melalui dukungan sosial yang semakin tinggi pula akan meningkatkan kepuasan kerja. Hal ini dikarenakan perempuan yang bekerja di ranah publik khususnya di Bank merupakan suatu bentuk pemanfaatan ilmu dari pendidikan yang telah mereka raih dan mereka gunakan untuk membantu ekonomi keluarga, sehingga dengan izin dan dukungan sosial yang tinggi mampu meningkatkan kepuasan kerja mereka.⁴

Melalui dukungan sosial yang tinggi perempuan karir mampu meningkatkan komitmen karenadukungan sosial mampu menjadikan mereka sebagai individu yang bekerja dengan sepenuh hati dan tenaga untuk meningkatkan prestasinya, sehingga pada akhirnya meningkatkan komitmen karena merasa ada kesamaan pada visi dan misi organisasi.

Berdasarkan seluruh hasil penjabaran diatas maka penulis berpendapat bahwa menjadi wanita

⁴ Alifiulahtin Utaminingsih, “*Gender dan Wanita Karir*”, (Malang : UB Press, 2017), hlm 189.

karir adalah pilihan antara keluarga atau karir, dengan kata lain harus mampu menyeimbangkan peran ganda yaitu peran domestik dan publik. Oleh sebab itu kesuksesan wanita karir adalah suksesnya seorang wanita dalam keluarga dan pekerjaan atau karirnya dengan dukungan penuh dari keluarga khususnya suami dan dukungan yang memadai dari lingkungan kerja.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Guna Menunjang Pembangunan Ekonomi.

Kenyataan saat ini menjelaskan bahwa peran perempuan dalam merealisasikan tujuan pembangunan ekonomi tidak dapat dipandang sebelah mata. Banyak peran dan tugas yang diberikan kepada perempuan yang membuat perempuan harus semakin pintar untuk memilih prioritasnya dan tidak melupakan kodratnya. Keberhasilan perempuan dalam menjalankan kegiatan ekonomi tentu

diikuti dengan faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut ialah :

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang memudahkan atau memperlancar terlaksananya suatu kegiatan. Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan terhadap kaum perempuan untuk menunjang pembangunan adalah sebagai berikut :

a) Antusias Perempuan

Ini terbukti dengan keikutsertaan dan kehadiran perempuan dalam pemberdayaan. metode pemberdayaan yang tergolong mudah sehingga diterima oleh perempuan sebagai sasaran pemberdayaan, dampak pada pendapatan masyarakat yang dirasa meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta dapat mensejahterakan kehidupan keluarga menjadi

beberapa faktor yang meningkatkan antusias perempuan dalam mengikuti pemberdayaan.

b) Potensi Lokal

Potensi lokal dalam pemberdayaan menjadi daya, kekuatan, kesanggupan serta kemampuan yang dimiliki oleh suatu wilayah untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber daya manusia hingga sumber daya alam merupakan potensi lokal yang dimiliki dan menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah pembangunan. Potensi lokal dapat berupa sumber daya manusia sebagai penggerak pembangunan yakni mengetahui permasalahan yang ada di masyarakat itu sendiri sedangkan sumber daya alam adalah kekayaan yang dimanfaatkan untuk mengangkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat desa. Inti dari pemberdayaan masyarakat adalah membangkitkan potensi yang ada dalam diri

individu atau kelompok melalui dorongan, memberikan kesadaran akan potensi yang dimiliki dengan tujuan untuk mencapai perubahan masyarakat yang berdaya guna dan memiliki kemampuan dalam merubah dan memperbaiki kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.

c) Program Pemberdayaan Yang Tepat

Keberhasilan perempuan dalam membentuk beberapa kelompok usaha sebagaimana dijelaskan sebelumnya, juga dipengaruhi oleh penggunaan program pemberdayaan yang tepat. Melalui program tersebut, perempuan di bina untuk mendapatkan penguasaan teknik atau cara mengelola potensi yang ada dari para pendamping kegiatan. Kualitas layanan bimbingan yang diberikan kepada para anggota pemberdayaan termasuk dukungan sarana dan prasarana yang tersedia. Para pendamping yang profesional untuk setiap aktivitas

pemberdayaan yang perempuan lakukan dapat memberikan kontribusi pada suksesnya upaya pemberdayaan. Profesionalisme para pendamping kegiatan dapat memberikan daya saing organisasi atas produktivitas, kualitas dan kemandirian.

d) Lingkungan yang mendukung

Lingkungan yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif untuk mendukung upaya pemberdayaan terhadap kaum perempuan. Contoh dari lingkungan yang mendukung adalah dukungan dari suami atau keluarga terhadap pemberdayaan tersebut, tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, adanya kebijakan atau peraturan pemerintah yang memberikan kebebasan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya, partisipasi dari berbagai sektor yang menciptakan kegiatan pembangunan dengan berlandaskan pada kesetaraan gender.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah faktor yang bersifat menghambat terlaksananya suatu kegiatan sehingga sifatnya seperti menggagalkan suatu hal. Beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan terhadap kaum perempuan untuk menunjang pembangunan adalah sebagai berikut:

a) Pembagian Waktu

Untuk dapat berpartisipasi dalam pemberdayaan diperlukan waktu. Waktu yang dimaksud digunakan untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pemrakarsa kegiatan. Dalam pesan tersebut ada informasi tentang apa dan bagaimana, serta mengapa diperlukan peran serta. Pesan-pesan itu disampaikan melalui upaya komunikasi, yang bertujuan untuk menumbuhkan pengertian yang sama antara pemrakarsa yang disebut komunikator dan perempuan sebagai sasaran pemberdayaan dan penerima pesan yang

disebut komunikasi. Pesan itu disampaikan dengan menggunakan lambang-lambang yang harus dimengerti dan dipahami karena mengandung arti. Penyebaran pesan dilakukan melalui sarana atau media tertentu seperti udara, radio, televisi, surat kabar, surat dan lain-lain, sehingga komunikasi dapat menerima dan menafsirkannya serta memahami apa yang dimaksud oleh komunikator.

Namun, perempuan sebagai sasaran pemberdayaan yang juga sebagai ibu rumah tangga terkadang masih sulit untuk membagi waktu antara kegiatan pemberdayaan dan mengurus rumah tangga. Sehingga dampaknya adalah kurangnya pemahaman ibu-ibu terhadap kegiatan pemberdayaan/bahkan mengundurkan diri dari program pemberdayaan tersebut.

b) Kurang Inovasi

Menciptakan inovasi adalah harapan dari pelaksana pemberdayaan agar sasaran

pemberdayaan memiliki sesuatu yang baru sebagai produk yang mampu bersaing di pasaran. Namun ada beberapa kelompok pemberdayaan yang belum berani untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan alasan akan merusak ke Khasan produk aslinya sehingga mereka hanya mengandalkan ide-ide yang pelaksana pemberdayaan berikan. Maka dampak yang ditimbulkan adalah banyaknya persaingan dengan produk serupa dan hilangnya minat konsumen untuk membeli.

c) Kurangnya Akses Permodalan

Hal ini menjadi salah satu kelemahan kaum perempuan yang belum memiliki modal untuk membuka sebuah industri. Kesulitan dalam mendapatkan kredit dari badan resmi disebabkan

oleh syarat-syarat yang dianggap kaum perempuan terlalu sulit untuk dipenuhi.⁵

Terbatasnya jumlah modal merupakan kendala utama dalam pengembangan usaha ibu-ibu rumah tangga. Mayoritas pengusaha menggunakan modal sendiri dalam menciptakan produknya. Kurangnya permodalan ini dapat terjadi karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha dari individu atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang hanya mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank ataupun lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh, karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank belum bisa dipenuhi.

Dari penjabaran mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat di atas, maka jelaslah bahwa dalam

⁵Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *op. Cit*, hlm 15.

pelaksanaan pemberdayaan perempuan ada hambatan-hambatan yang memerlukan usaha lebih untuk diselesaikan yakni dengan cara memanfaatkan faktor-faktor pendukung yang ada. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga penyelenggara pemberdayaan untuk tetap fokus pada tujuan diadakannya upaya pemberdayaan terhadap kaum perempuan, yakni untuk menciptakan perempuan yang mandiri dan pandai memanfaatkan potensi diri yang ada guna berpartisipasi dalam mengembangkan kegiatan ekonomi melalui berbagai program industri yang telah disiapkan oleh pemerintah sebagai bentuk nyata hadirnya peran perempuan dalam pembangunan ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumber dayam manusia/masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalian kemampuan pribadi, kreatifitas, kemampuan dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat sangat penting dan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan

mengingat pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang demikian pesatnya akan sangat mempengaruhi kemampuan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, faktor pendukung dan penghambat perlu diperhitungkan dalam perencanaan program. Dengan memanfaatkan faktor pendukung, pemberdayaan mampu melahirkan individu-individu yang mandiri dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang memiliki etos kerja yang baik sehingga mampu menciptakan kondisi kerja yang sehat dan saling menguntungkan, menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi diri dan lingkungan disekitarnya dengan baik, melatih masyarakat untuk melakukan perencanaan dan pertanggung jawaban atas tindakan mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka, menambah kemampuan berpikir dan bernegosiasi atau mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang mungkin ditemui dalam lingkungannya, hingga akhirnya mampu memperkecil angka kemiskinan dengan cara

meningkatkan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki perempuan.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut pula pemberdayaan dapat dijalankan dengan berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan menjadi sarana untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat dari kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan dan potensi kemandirian tiap individu perlu untuk diberdayakan serta memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata,

menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sasaran yang baik fisik maupun sosial.⁶

B. Pembahasan

Keberadaan kaum perempuan tidak dapat dipisahkan dari nilai ataupun ketentuan yang berbeda dengan laki-laki. Kaum perempuan memiliki nilai dan ketentuan sendiri dalam bidang ekonomi. Ini merupakan hasil nyata dari pandangan masyarakat yang meletakkan keberadaan dan kekuasaan perempuan sebagai yang kedua setelah kaum laki-laki. Penempatan posisi perempuan di tingkat kedua bukan tanpa alasan. Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi hal ini, yakni dikarenakan budaya yang selama ini menjadikan perempuan sebagai individu yang hanya melaksanakan tugas sesuai kodratnya seperti mengurus rumah tangga. Adapun alasan lainnya yakni kurangnya kemampuan yang dimiliki perempuan

⁶ Lilis Nurlina, "*Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pemberdayaan Masyarakat Tani Ternak Dalam Masa Reformasi*", Jurnal Sosio humaniora, Vol.3, No.3, November 2001, hlm 155.

untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kesempatan yang ada.

Upaya untuk menghadirkan kesetaraan gender di masyarakat bukan berarti harus menempatkan posisi perempuan di atas laki-laki. Kesetaraan gender lebih mengusahakan kepada upaya untuk mendukung perempuan agar mendapatkan kesempatan dan posisi yang sejajar dengan laki-laki. Sehingga diharapkan nantinya perempuan dan laki-laki dapat sama-sama menjadi seorang pemimpin, berbagai beban dan pendapat, serta saling melindungi.

Melihat dari teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya yakni teori *Enlightment* yang dikemukakan oleh John Locke (1672-1704). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sejajar, memiliki hak serta kewajiban yang sama. Tiap manusia secara hakiki mempunyai kemerdekaan dan kebebasan yang sama, tidak bisa dibatasi oleh kondisi biologis karena memiliki potensi yang besar untuk

dikembangkan. Hal ini berarti kaum perempuan sebagai bagian dari kaum manusia juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang partisipasinya dalam berbagai bidang pembangunan, terutama pembangunan ekonomi. Karena jika potensi yang dimiliki oleh kaum perempuan terus ditempa dan diarahkan ke bidang yang tepat maka banyak dampak positif yang dapat diperoleh, baik terhadap diri perempuan tersebut maupun terhadap negara Indonesia.

Banyaknya potensi kaum perempuan yang belum terasah dengan baik dapat diasah melalui upaya pemberdayaan. Dalam konsep pemberdayaan, mengetahui potensi yang dimiliki oleh masyarakat dapat membantu proses perubahan lebih cepat tercapai. Hal ini dikarenakan tanpa adanya potensi yang ada di dalam diri seseorang maka akan sulit bergerak untuk menuju perubahan. Pemberdayaan terhadap kaum perempuan menjadi proses penyadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang jauh lebih besar untuk mempunyai

kekuasaan serta pengawasan dalam membuat keputusan. Pemberdayaan juga menjadi upaya transformasi supaya perempuan dapat menghasilkan suatu hal yang bermanfaat karena pelaksanaan pemberdayaan perempuan diarahkan pada akar persoalannya, yakni meningkatkan kemampuan dan kemandirian kaum perempuan. Sedangkan pembangunan ekonomi menjadi upaya untuk membangun seluruh aspek kehidupan masyarakat, tak terkecuali kaum perempuan, bangsa, dan negara dalam mewujudkan kesejahteraan umum melalui berbagai kegiatan ekonomi.

Kehadiran kaum perempuan sebagai makhluk yang memiliki segudang potensi dapat dipastikan mampu berkontribusi dalam ranah pembangunan ekonomi. Keterlibatannya ikut membuktikan bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menopang kemajuan bangsa.

Menyadari akan pentingnya kaum perempuan sebagai sumber daya manusia yang mampu menunjang pembangunan ekonomi serta sesuai dengan salah satu

indikator pembangunan ekonomi yakni diukur dari pendapatan per kapita masyarakat dan indikator pemberdayaan yakni mampu dan mandiri, maka implementasi pemberdayaan perempuan dalam menunjang pembangunan ekonomi adalah melalui program-program industri ekonomi yang menjadikan perempuan sebagai pelaksana dan pengelolanya agar mereka mendapat pendapatan.

Dengan adanya program-program industri ekonomi tersebut tercipta lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran, sehingga jika dilihat secara luas tidak hanya perempuan sebagai pengelola yang memperoleh pendapatan, namun jika ada kaum laki-laki yang bergabung dalam industri tersebut maka laki-laki juga bisa memperoleh pendapatan. Hal ini cukup membuktikan adanya keterkaitan antara pemberdayaan dan pembangunan ekonomi.

Program industri ekonomi yang dipercayakan kepada kaum perempuan bertujuan untuk meningkatkan

ekonomi kaum perempuan secara produktif agar dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pendapatan menjadi salah satu faktor penting bagi kaum perempuan untuk memiliki kekuatan dalam posisi tawar menawar ketika pengambilan keputusan di rumah tangga ataupun di luar rumah tangga, termasuk pengambilan keputusan untuk nasib perempuan itu sendiri. Pendapatan sebagai acuan dari pendapatan per kapita juga menjadi unsur penting dalam keberhasilan pembangunan ekonomi karena semakin tinggi tingkat pendapatan nasional per kapita masyarakat, maka dapat dikatakan semakin sejahtera pula masyarakatnya. Masyarakat yang sejahtera menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara.

Melalui industri ekonomi pula, kelompok perempuan dilatih untuk terampil dalam menciptakan suatu produk yang layak jual. Sesuai dengan teori pembangunan ekonomi yang diungkapkan oleh Adam Smith bahwa keterampilan yang spesifik mampu

meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Sejalan dengan teori tersebut, maka upaya pemberdayaan terhadap kaum perempuan didukung oleh adanya bantuan modal. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru. Oleh sebab itu tidak salah, kalau dalam pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, pemecahan dalam aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan. Yang perlu di cermati bersama adalah bahwa lemahnya ekonomi kelompok perempuan bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah, tetapi juga masyarakat yang tidak memiliki faktor produksi, atau masyarakat yang pendapatannya hanya dari upah/gaji. Karena tidak mungkin semua anggota masyarakat dapat dan memiliki talenta untuk dijadikan pengusaha, maka bantuan modal dapat menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat pekerja.⁷

⁷ Mardi Yatmo Hutomo, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi”, Seminar Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappena, tahun 2000, hlm 7.

Namun agar kelompok perempuan tidak terus bergantung pada bantuan modal, cara yang cukup elegan dalam memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, adalah dengan menjamin kredit mereka di lembaga keuangan yang ada, dan atau memberi subsidi bunga atas pinjaman mereka di lembaga keuangan. Cara ini selain mendidik mereka untuk bertanggung jawab terhadap pengembalian kredit, juga dapat menjadi wahana bagi mereka untuk terbiasa bekerjasama dengan lembaga keuangan yang ada, serta membuktikan kepada lembaga keuangan bahwa tidak ada alasan untuk diskriminatif dalam pemberian pinjaman.

Selain bantuan modal, bantuan prasarana juga menjadi aspek penting untuk mendukung berjalannya kegiatan ekonomi perempuan. Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi kelompok perempuan, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau kalau pun dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh sebab, itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan di bidang

ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran.

Bantuan selanjutnya yang juga menjadi poin penting adalah bantuan pendampingan. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar.